

PROSPEKTIF USAHA PETERNAKAN BROILER POLA KEMITRAAN (Article review)

Chrisna Irfandy, Dedi Suryanto, Nurul Humaidah

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : chrisnairfandy@gmail.com

Abstract

Pola kemitraan usaha peternakan ayam pedaging (broiler) dilaksanakan dengan pola inti plasma. Kelompok mitra bertindak sebagai plasma dan perusahaan mitra sebagai inti. Industri mitra menyiapkan instrumen produksi peternakan seperti DOC, pakan, obat-obatan/vitamin, pembimbing teknis serta pemasaran hasil sedangkan kandang dan tenaga kerja disediakan plasma. Dalam menjalin mitra pihak pengusaha atau perusahaan harus memiliki posisi yang sejajar dengan pihak peternak untuk terwujudnya tujuan bersama. Pola kemitraan memberikan hasil keuntungan yang tidak sama di setiap peternak. Hal tersebut tergantung persetujuan kerjasama awal dengan inti, modal awal peternak, jumlah populasi ayam yang dipelihara, fluktuasi harga dan pengetahuan dan keterampilan manajemen. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah keuntungan yang diperoleh peternak. Peternakan Broiler pola kemitraan inti – plasma dengan pola PIR (Perusahaan Inti Rakyat) dapat diikuti oleh peternak dengan kemampuan ekonomi lemah sehingga terdapat jaminan akan modal, kepastian harga dan kuantitas. Model kemitraan merupakan kerjasama bisnis yang wajib memiliki tujuan dan posisi yang sejajar. Masalah terkait kolaborasi mitra yang tidak saling menguntungkan karena Inti memiliki kekuasaan dalam hal permodalan, teknologi, pasar, dan manajemen. Peternak lemah dalam posisi harga kontrak dan kualitas DOC. Keberhasilan kemitraan usaha sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika berbisnis. Secara umum bisnis broiler dengan model kemitraan lebih menguntungkan dibandingkan dengan peternak model mandiri. Dengan skala pemeliharaan yang sama peternak plasma memerlukan modal pribadi yang lebih sedikit daripada peternak mandiri. Hasil kajian kelayakan bisnis peternakan ayam broiler pola mitra skala lebih dari 3000 ekor menunjukkan profitabilitas yang baik dan layak dipertahankan atau dilanjutkan.

Kata kunci : prospekif, usaha, broiler, pola, kemitraan

BROILER LIVESTOCK BUSINESS PROSPECTIVE WITH PARTNERSHIP PATTERN (Article review)

Abstract

The broiler farm business partnership pattern is carried out with a plasma core pattern. The partner group acts as the plasma and the partner company as the core. Partner companies provide livestock production facilities such as DOC, feed, medicines / vitamins, technical guidance and marketing of the produce while plasma provides housing and labor. In establishing partnerships, the company must have an equal position with the farmer in order to achieve common goals. Partnership patterns provide unequal benefits for each farmer. This depends on the initial cooperation agreement with the core, the initial capital of the farmer, the number of chicken populations being raised, price fluctuations and management knowledge and skills. These affect the amount of profit the farmer income. Broiler farms with a core-plasma partnership pattern with the PIR (Peoples Core Company) pattern can be followed by farmers with weak economic capacity so that there is a guarantee of capital, certainty of price and quantity. The partnership pattern is a business collaboration that must have equal interests and positions. Problems related to partnerships that are not mutually beneficial because core has power in terms of capital, technology, markets, and management. Farmers are weak in the position of contract price and DOC quality. The success of a business partnership is largely determined by the compliance among partners in carrying out business ethics. In general, broiler business with a partnership pattern is more

profitable than independent farmers. With the same scale of maintenance, plasma farmers require less personal capital than independent farmers. The results of the feasibility analysis of broiler farm business with a partner pattern of more than 3000 chickens showed good profitability and deserved to be maintained or continued.

Key word : *prospective, business, Broiler, partnership, pattern*

PENDAHULUAN

Salah satu dari beberapa usaha ternak yakni peternakan ayam broiler yang berpotensi untuk dikembangkan, karena keunggulan yang dimiliki ayam broiler mampu memproduksi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ayam buras. Dalam waktu yang relatif pendek, diperoleh timbangan berat badan yang tinggi disebabkan oleh pertumbuhan berat badan yang sangat cepat. Di samping itu, peternak dapat menghasilkan keuntungan yang cepat sebab perputaran modal yang terjadi di peternakan broiler relatif cepat sehingga biaya pengeluaran selama pemeliharaan dapat cepat kembali. Dengan kemampuan peternakan ayam broiler tersebut menjadikan daya tarik bagi peternak dan pengusaha untuk menekuni usaha peternakan ayam broiler.

Daging ayam merupakan produk utama dalam peternakan ayam broiler sebab kemampuan ayam broiler dalam memproduksi daging sangat tinggi. Dalam tempo waktu 35-40 hari, ayam broiler mampu menghasilkan 1 kg daging atau lebih. Dagingnya yang muda, serta sangat empuk bahkan, tulang-tulangnyapun mudah hancur bila dikonsumsi. Ayam broiler yang berkualitas adalah ayam yang mengkonsumsi dua kilogram pakan untuk menghasilkan satu kilogram bobot tubuhnya (Bagas, 2011).

Perkembangan bidang peternakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan bidang pertanian serta perkembangan nasional yang memiliki tujuan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani peternak dan keluarganya, melalui sistem usaha ternak yang bersifat padat karya, padat modal dan padat teknologi. Bidang unggas sudah menunjukkan pertumbuhan yang baik pada tingkat 8-10%/tahun, yang menunjukkan kemampuan yang terdapat didalamnya (Noonari, 2015).

Pola kemitraan merupakan kerjasama antara peternak dengan pengusaha

maupun industri yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri. Demi terwujudnya tujuan bersama dalam menjalankan kemitraan, pihak pengusaha maupun industri mempunyai posisi sejajar dengan pihak peternak. Industri mengatur perihal anggaran pengeluaran produksi serta pihak peternak sanggup bernegosiasi sehingga tercapainya konvensi di antara kedua belah pihak yang menjalankan kerjasama mitra. Pola kemitraan pada dasarnya merupakan suatu kerjasama bisnis untuk mencapai tujuan tertentu serta antar pihak yang bermitra diharuskan memiliki kepentingan serta kesetimbangan posisi (Salam, 2006).

Model kemitraan usaha peternakan ayam pedaging didasarkan pada model inti plasma, yakni kemitraan antar peternak mitra dengan industri mitra. Dalam hal ini, kelompok mitra bertindak sebagai plasma dan perusahaan mitra bertindak sebagai inti. Dalam model inti koperasi plasma untuk ayam pedaging yang sudah berjalan selama ini, perusahaan mitra menyediakan sarana produksi ternak (saprnak) berupa DOC dan pakan, obat / vitamin, bimbingan teknis dan penjualan produk, sedangkan plasma menyediakan perumahan dan tenaga kerja.

Prospektif Usaha berdasar model pola kemitraan

Firdaus dan Komalasari (2010), dalam analisis kelayakan produksi broiler yang komprehensif, menunjukkan bahwa bisnis broiler yang berkolaborasi bersama industri pakan lebih tahan terhadap penurunan harga broiler serta biaya DOC (*day-old chicken*) atau benih broiler. Pengembangan peternakan ayam broiler sistem kemitraan menunjukkan bahwa harga input DOC lebih tinggi 9,52% dibanding harga input sistem mandiri.

Khabib (2017) dalam penelitiannya menggunakan pola kemitraan inti – plasma

dengan pola PIR (Perusahaan Inti Rakyat). Pengujian menggunakan diskriptif analisis wawancara langsung ke perusahaan dan juga ke responden. Berdasarkan hasil analisis yang didapat dalam penelitian ini bahwa pola kemitraan PIR yang dipakai, yakni perusahaan sebagai bapak angkat bertindak sebagai inti dan peternak atau mitra sebagai plasma. Dengan kemampuan ekonomi yang lemah sehingga akan memperoleh modal, kepastian harga dan kuantitas.

Pada pola ini perusahaan sebagai inti berkewajiban menyuplai sapronak *Day Old Chick* (DOC), obat, vaksin, vitamin dan pakan dan juga membimbing manajemen pemeliharaan ayam pedaging serta melakukan pemasaran hasil. Peternak atau mitra berkewajiban menyiapkan kandang dan mampu memelihara dan menjaga ayam broiler sampai siap dijual. Dan peternak wajib menggunakan sapronak dari inti, sesuai harga kontrak.

Kendala para plasma yang utama adalah pada harga jual ayam yang tidak stabil, ayam yang sudah umurnya dipanen tapi dengan harga yang rendah perusahaan tidak akan segera memanen ayam tersebut sehingga para peternak akan mengeluarkan biaya lagi untuk pemeliharaan dan juga pada saat proses pemanenan ketika pengiriman ayam tidak dilakukan selama 2 hari yaitu lebih dari 2 hari sehingga biaya pemeliharaan peternak akan bertambah lagi. Perusahaan selaku inti belum bisa mengatasi terjadinya harga yang tidak stabil serta belum bisa mengontrol proses pemanenan karena semua tergantung pada harga ayam dan pedagang. Sehingga pemerintah dalam hal ini harus bisa mengevaluasi atau melakukan upaya agar harga ayam broiler tidak mengalami pasang surut.

Thamrin (2006) berpendapat bahwa kelayakan usaha peternakan ayam *broiler* baik itu pola kemitraan maupun pola mandiri ditentukan oleh uraian finansial usaha, sebab tolak ukur pendanaan seperti keahlian dalam mengembangkan aktiva awal lebih besar dari pada bunga bank, keuntungan usaha pada tahun-tahun mendatang dan lain sebagainya diukur dengan kemampuan suatu usaha peternakan dalam mengembangkan aktiva. Sehingga, jika keuntungan yang digunakan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan maka usaha peternakan tersebut dapat bertahan, sehingga dapat diputuskan layak secara finansial.

Model kemitraan pada dasarnya merupakan suatu keterlibatan bisnis yang

memiliki suatu target serta antar pihak yang bermitra wajib memiliki kebutuhan serta posisi yang sejajar (Salam, 2006). Di lapang permasalahan yang ditemui yaitu terkadang keterlibatan kemitraan yang dijalankan tidak menguntungkan satu dengan yang lain, perihal tersebut disebabkan pihak industri mempunyai kekuasaan yang lebih apabila dibanding dengan pihak peternak baik dalam perihal permodalan, teknologi, pasar, serta manajemen. Kasus yang lain yaitu harga kontrak yang diresmikan industri tidak dapat dinegosiasikan dengan peternak *broiler* plasma, terlambat dalam penyediaan *day old chicken* (DOC) serta kurang baiknya mutu DOC yang diberikan, namun peternak *broiler* plasma tidak bisa berperan banyak (Angriani, 2011).

Sistim Manajemen

Andi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada peternakan plasma rata-rata populasi ayam *broiler* sebesar 8.667 ekor dengan biaya DOC sebesar Rp 47.666.667/periode. DOC diberikan oleh inti dengan jumlah sesuai dalam kontrak. Dalam setiap bok pengiriman terdapat 100 DOC dengan bonus 2 DOC tiap bok sebagai pengganti jika ada DOC yang mati saat dalam perjalanan. DOC merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan. DOC yang mempunyai kualitas baik yakni bibit dengan produksi daging yang tinggi. DOC dengan ciri-ciri berwarna cerah, bersih dan tidak cacat merupakan bibit ayam yang bagus. Hal ini sesuai dengan Rasyaf (2012) yang berpendapat petunjuk dalam pemilihan DOC yakni anak ayam harus berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan, memiliki 35 sampai 40 gram ukuran atau bobot ayam, mata yang cerah dan bercahaya pada anak ayam, tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, aktif serta tampak tegar, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat dan tidak adanya lekatan tinja didubur anak ayam.

Dalam penelitian Fatmawaty, dkk (2019) menyatakan bahwa pemeliharaan ayam *broiler* yang dikelola oleh SMK Negeri 3 Sidrap membutuhkan biaya sebesar Rp. 91.532.760 setiap periode produksi dengan skala usaha 3.000 ekor atau setara dengan Rp. 30.511/ekor setiap periode produksi. Biaya yang paling besar yang digunakan dalam bisnis peternakan ayam *broiler* ini adalah biaya pakan yang mencapai Rp. 67.130.000 atau 74,62% setiap periode pemeliharaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dahlan dan Wawan (2016) yang menyatakan bahwa dalam kontinuitas usaha tersebut, besaran sarana produksi terbesar peternakan yakni pakan karena memegang peranan sangat penting.

Dalam penelitian yang dilakukan Utomo (2015) dengan menggunakan “*stratified random sampling*” yakni sampel diambil tingkatan populasi broiler. Tingkatan yang dijadikan acuan sebagai sampel yakni total kepemilikan ternak saat penelitian dilaksanakan yang terbagi menjadi 3 kelas yaitu : a). Kelas I ≤ 4.000 ekor, b). Kelas II $4.001-8.000$ ekor, c). Kelas III > 8.000 ekor.

Bersumber pada riset Utomo (2015) yang sudah dilaksanakan menampilkan jika rata-rata anggaran pembuatan yang dikeluarkan para peternak yang terhitung dalam bagian kelas I, kelas II, serta kelas III masing-masing yaitu Rp 572.102.513, Rp 988.792.350, serta Rp 1.992.494.080. Informasi tersebut menampilkan jika kelas III menghasilkan bayaran pembuatan sangat besar yaitu Rp. 1.992.494.080,- serta anggaran pembuatan sangat rendah dikeluarkan para peternak yang terhitung dalam bagian strata I yakni Rp. 572.102.513,-. Perihal tersebut menampilkan jika banyaknya populasi ayam broiler yang dipelihara mempengaruhi besarnya anggaran pembuatan yang dialirkan oleh peternak. Cepriadi dan Edwina (2007) berpendapat jika semakin banyak jumlah ayam broiler yang dipelihara, semakin besar juga anggaran pembuatan yang dialirkan, begitu juga kebalikannya. Perihal tersebut dikarenakan semakin banyak jumlah broiler yang dibudidayakan, anggaran variabel yang dialirkan akan terus menjadi besar.

Dalam penelitian Akbar,dkk (2019) menggunakan 3 macam skala yaitu kelas 1 dengan 13.571 ekor, kelas 2 dengan 22.000 ekor, dan kelas 3 dengan 39.200 ekor. Kelas III mengeluarkan biaya tetap lebih kecil dibanding dengan peternak kelas I dan II. Analisa tersebut dapat diketahui dari total biaya tunai peternak kelas III sebesar Rp. 18.088/ekor atau 99,97% dan peternak kelas II sebanyak Rp. 18.092/ekor atau 99,54%, sedangkan pada peternak kelas I biaya tunai sebanyak Rp. 19.618/Kg atau 99,64% yang berasal dari pengeluaran oleh para peternak. Tingginya total biaya tunai para peternak broiler disebabkan oleh komponen biaya tunai terbesar yaitu biaya pakan. Hal ini diketahui dari rasio biaya pakan yang dihabiskan peternak kelas I sebanyak

65,40 %, kelas II sebanyak 61,55% dan kelas III sebanyak 61,54%. Bukan hanya itu, *Day Old Chicken* (DOC) menghabiskan biaya pembuatan terbesar kedua dengan persentase sebesar 30,22% pada kelas I, 32,97% pada kelas II dan 33,22% pada kelas III.

Skala Usaha

Khabib (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen pemeliharaan dari perusahaan yang ditetapkan yaitu rasio satu pemanas rasio 700 ekor, tempat pakan 1 buah rasio 50 ekor DOC dan tempat minum untuk 1 rasio 50 ekor DOC. Untuk tempat pakan dan tempat minum pada ayam besar mempunyai rasio 30-40 ekor. Pemanas 24 jam penuh selama 3-4 hari awal pada frekuensi pemberian pakan selama 1 minggu pertama 6-8 kali sehari untuk sekam total *post brooding* maksimal umur 7 hari serta tirai luar dan plavon harus tersedia untuk menunjang pencapaian suhu optimum di masa *brooding*.

Khabib (2017) menambahkan DOC yang diberikan kepada peternak pada umur 2-3 hari kemudian dengan pemeliharaan 36 hari. Umur panen ayam perusahaan tidak ditentukan karena perusahaan mengikuti harga pasar dengan maksimal pemeliharaan 40 hari. Ukuran bobot ayam saat panen antara 1,80 – 2,50 kg. Dalam manajemen pemeliharaan ayam pedaging perusahaan inti memberikan pendampingan atau tenaga penyuluh (PPL) kepada peternak dengan frekuensi 3 hari sekali atau saat peternak mengalami kendala maka peternak wajib menghubungi PPL.

Dari pernyataan Khabib (2017) tersebut dijelaskan bahwa dalam pola kemitraan ayam broiler, plasma berkewajiban melakukan pemeliharaan ayam pedaging serta didampingi oleh PPL, plasma juga memiliki kewajiban membersihkan kandang, melakukan penyemprotan kadang agar bersih dari penyakit ayam yang sudah dipanen, melakukan pengecekan pada ayam yang tidak sehat, memberikan pakan serta mencarikan air minum yang bersih untuk ayam.

Fatmawaty,dkk (2019) menjelaskan bahwa pola kemitraan dengan skala usaha 3000 ekor broiler, membutuhkan biaya tetap sebesar Rp. 1.574.800 dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 89.957.960. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang memiliki nilai tetap meskipun terjadi perubahan jumlah produksi. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan sedangkan biaya tidak tetap

merupakan biaya yang mengalami perubahan sesuai dengan jumlah produksi. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan meliputi biaya produksi (pakan, bibit, vaksin, obat-obatan), biaya tenaga kerja (pemeliharaan, bongkar pakan, panen), biaya operasional (pemanas, sekam) dan biaya lain-lain (biaya hidup tenaga kerja selama produksi dan biaya tidak terduga).

Dimas (2019) menjelaskan pada hasil penelitiannya bahwa rerata total dana pakan dengan pola mandiri lebih kecil dibanding dengan rerata total dana pakan untuk peternak dengan pola kemitraan, pada pola kemitraan senilai Rp. 110.379.166,67 dengan jumlah 5000 ekor sedangkan pola mandiri senilai Rp. 56.983.333,33 dengan jumlah 5500 ekor. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah pemakanan pakan peternak mandiri dalam setiap periode lebih sedikit dibandingkan dengan peternak yang menggunakan pola kemitraan.

Dimas (2019) menambahkan rerata total dana produksi untuk peternak dengan pola mandiri lebih kecil dari rerata total dana peternak dengan pola kemitraan, yakni senilai Rp. 157.714.139,14 sedangkan pola mandiri senilai Rp. 89.187.629,63. Dari data tersebut disebabkan peternak dengan kemitraan memiliki populasi ayam broiler yang lebih banyak serta wajib mengikuti prosedur dari perusahaan dibanding peternak mandiri dengan populasi lebih sedikit dan tanpa aturan dalam pengelolaan ternak mereka sehingga mampu mengontrol pengeluaran dana tetap maupun dana variabel.

Akbar dkk (2019) dalam penelitiannya pada tingkat I penghasilan peternak adalah Rp. 295.071.457 dan biaya pengeluaran peternak Rp. 267.071.265, pada tingkat kedua diperoleh nilai pendapatan sebesar Rp. 398.677.525 serta total pengeluaran adalah Rp 463.824.950 dan pada tingkatan ketiga didapat pendapatan peternak adalah Rp. 839.008.000, dengan nilai total pengeluaran Rp. 708.472.973.

Dari data penelitian didapat semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara maka semakin banyak juga jumlah penerimaan dan biaya produksi yang dihasilkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Gusasi dan Saade (2006), nilai penerimaan yang didapatkan oleh peternak broiler dipengaruhi oleh jumlah populasi ayam broiler yang dibudidayakan. Hasil kotoran dan karung bekas pakan juga dipengaruhi oleh jumlah ayam broiler yang dibudidayakan. Besarnya nilai penerimaan yang didapat peternak dipengaruhi oleh

jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk sebab penerimaan merupakan hasil perkalian jumlah produk yang dijual dengan harga produk (Supranto, 2005).

Analisis Penerimaan

Nilai penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Fatmawaty, dkk (2019) dalam penelitiannya menjelaskan jumlah produksi yang dipanen oleh mitra pada periode ini hanya 2.950 ekor karena terjadi kematian dan kecacatan produk sebanyak 50 ekor atau 1,67%. Rata-rata umur produksi adalah 35 hari sehingga diperoleh bobot badan rata-rata 1,8 kg/ekor dengan harga jual rata-rata Rp.18.500/kg atau Rp. 33.300/ekor. Sehingga penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 98.235.000/periode produksi atau Rp. 32.745/ekor. Penerimaan tersebut didapat dari penjualan hasil produksi ayam broiler. Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan Situmorang, dkk. (2012) yaitu penerimaan (*revenue*) merupakan penerimaan produsen dari hasil penjualan *output*. Total nilai *revenue* merupakan *output* dikali dengan harga jual *output*.

Dari hasil penelitian Utomo (2015) didapatkan hasil penerimaan kelas I, kelas II, kelas III dengan jumlah masing-masing Rp 603.063.381, Rp 1.036.588.661, Rp 2.102.205.651. Dari data tersebut membuktikan peternak plasma pada kelas III memperoleh nilai penerimaan paling besar yakni Rp. 2.102.205.651,-. Peternak plasma pada kelas I menghasilkan jumlah penerimaan paling rendah yakni Rp. 603.063.381,-. Dari hasil ini membuktikan tingginya hasil penjualan ayam, subsidi prestasi dan subsidi harga pasar yang diterima peternak plasma dipengaruhi oleh banyaknya populasi ayam broiler yang dibudidayakan. Gusasi dan Saade (2006) dalam penjelasannya besarnya populasi ayam yang dibudidayakan mempengaruhi nilai penerimaan yang dihasilkan oleh peternak ayam broiler. Hasil kotoran dan karung bekas pakan dipengaruhi oleh jumlah populasi ayam yang dibudidaya peternak. Jumlah produk yang dihasilkan dan harga produk mempengaruhi besarnya nilai penerimaan yang didapat peternak karena penerimaan merupakan hasil perkalian jumlah produk yang dijual dengan harga produk (Supranto, 2005).

Menurut Andi (2018) Penerimaan usaha peternakan ayam broiler didapatkan dari hasil kali kuantitas ayam (bobot ayam)

yang diproduksi dalam kilogram (Kg) dengan harga jual ayam yang sesuai dengan kontrak rupiah (Rp). Semakin besar jumlah panen (Kg) yang diproduksi serta harga jual (Rp) maka semakin besar pula penerimaan yang didapatkan. Dalam penelitian Andi (2018) pada pola kemitraan inti-plasma, menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 268.247.430, produksi ayam broiler sebesar 16.467/kg per periode dengan rata-rata populasi ayam broiler sebesar 8.233 ekor per periode dan tingkat mortalitas sebesar 5% per periode. Setiap panen rata-rata berat ayam broiler adalah 2 kg/ekor yang nantinya ayam broiler akan diambil oleh inti untuk diberikan kepada pembeli, hal ini sudah menjadi ketentuan inti bahwa ayam yang dipanen rata-rata 2 kg. Harga ayam broiler per kilogramnya sebesar Rp 16.290, harga tersebut sudah sesuai dengan kontrak dan semua peternak yang bermitra dengan inti mendapatkan harga ayam yang sama. Jika ayam kurang dari 2 kg atau lebih harga ayam per kilonya pun berbeda sesuai dengan harga kontrak.

Dimas (2019) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa pendapatan rerata peternak yang menjual ayam melalui mandiri lebih kecil dari rerata pendapatan peternak yang mengadopsi model kemitraan yakni Rp. 168.687.265, sementara model mandiri Rp. 95.206.000, dengan penjualan ayam seharga 18.667 / kg. Hal ini dikarenakan hasil penjualan tersebut dapat menekan biaya produksi dengan penjualan ayam yang merupakan faktor pendapatan terbesar dalam bisnis broiler, maka diperoleh laba yang maksimum sesuai dengan harapan peternak. Dengan semakin banyaknya ayam yang terjual maka semakin banyak juga pendapatan yang didapat peternak.

Analisis Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih antara total penerimaan dengan total biaya (Jaelani 2013). Pada penelitian Fatmawaty,dkk (2019) pendapatan yang diperoleh dari pemeliharaan ternak ayam broiler dengan pola kemitraan antara SMK Negeri 3 Sidrap dengan PT. Bintang Sejahtera Bersama untuk periode produksi Januari-Februari 2019 adalah Rp. 6.702.240. hasil tersebut merupakan selisih antara penjualan hasil produksi sebesar Rp. 98.235.000 dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar Rp. 91.532.760. Selanjutnya keuntungan tersebut dibagi kepada 3 pihak yaitu pihak pengelola,

pihak program studi dan pihak sekolah. Besaran pembagian tersebut adalah 50% kepada pihak pengelola atau Rp. 3.351.120, pihak program studi agribisnis peternakan memperoleh 35% atau Rp. 2.345.784 sedangkan pihak sekolah memperoleh 15% atau Rp. 1.005.336. Keuntungan tersebut dijadikan sebagai uang operasional kegiatan pembelajaran dan praktikum siswa.

Pada Penelitian yang dilakukan Utomo (2015) pemasukan paling besar diperoleh peternak pada kelas III dengan jumlah >8000 ekor senilai Rp. 109.711.571,-, sebaliknya pendapatan yang paling kecil diperoleh peternak pada kelas I dengan jumlah <4000 ekor senilai Rp. 30.960.868,-. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang dihasilkan dipengaruhi oleh jumlah ternak ayam yang dipelihara. Perihal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Cepriadi dan Edwina (2007) yang membuktikan dengan jumlah ternak yang dipelihara akan mempengaruhi besarnya nilai pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Semakin banyak jumlah ayam maka semakin tinggi juga pendapatan yang didapatkan oleh peternak, begitu juga dengan biaya produksi yang digunakan.

Dimas (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pendapatan rerata peternak yang mengadopsi sistem mandiri lebih rendah dari rerata total pendapatan peternak yang mengadopsi sistem kemitraan yaitu Rp 12.050.459 per periode, sedangkan sistem mandiri yaitu sebesar Rp 6.466.704. Pasalnya, jumlah ayam yang dipelihara oleh peternak melalui sistem kemitraan jauh melebihi jumlah peternak mandiri.

Pofitabilitas

Penelitian Akbar dkk (2019) tentang profitabilitas pada tingkat I total pemasukan peternak broiler sebesar Rp. 295 071.457 dan mengeluarkan anggaran produksi sebesar Rp. 267.071.265 sehingga peternak broiler menerima keuntungan senilai Rp. 27.933.191 per periode dengan hasil R/ C senilai 1, 20 yang memiliki arti tiap Rp. 1000,- peternak broiler mengeluarkan anggaran pembuatan broiler mampu menghasilkan Rp. 1,100,-. Pada tingkat II total nilai pemasukan peternak broiler sebesar Rp. 463.824.950 dengan total anggaran pembuatan sebanyak Rp. 398.677.525, serta peternak broiler mendapatkan total keuntungan sebesar Rp. 64.230.758, dengan nilai R/C 1,61, usaha dengan skala tersebut dapat dikatakan layak. Pada tingkat III hasil nilai R/C paling tinggi

ialah 1, 18 dengan total pemasukan peternak broiler senilai Rp. 839.008.000 serta total anggaran pembuatan senilai Rp. 708.472.973 dan peternak broiler mendapatkan keuntungan senilai Rp. 130. 535. 026 pada skala ini. Simpulan yang didapat berdasarkan pada penjabaran tersebut bahwa keuntungan yang optimal dipengaruhi oleh skala usaha, sehingga semakin besar anggaran pembuatan yang dikeluarkan peternak maka peternak dapat memperoleh laba lebih besar.

Pada studi Utomo(2015) kalkulasi keuntungan yang didapat peternak broiler plasma dilaksanakan dengan menyamakan antara pemasukan sesudah pajak(pemasukan bersih) dengan anggaran pembuatan yang dikeluarkan, dinyatakan dalam wujud persentase. Dalam studi Utomo(2015) dihasilkan nilai profitabilitas peternak plasma pada jumlah ayam 4000- 8000 ekor sangat rendah yakni senilai 4,79% sebaliknya peternak plasma pada kelas 8000 ekor memiliki nilai profitabilitas sangat besar yakni senilai 5,45%. Keuntungan peternak ayam broiler yang dihasilkan dari tiap kelas menggambarkan keterampilan dalam mendapatkan laba sehingga semakin besar profitabilitasnya sehingga akan menjadi lebih baik karena keterampilan industri dalam menciptakan keuntungan yang cukup besar (Harahap, 2010). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaniar (2010) yang menyatakan Dari hasil 4 metode yang telah digunakan (PBP,NPV,IRR dan BEP) menunjukan jika plasma dengan kapasitas produksi 14.000 ayam mendapatkan keuntungan yang paling tinggi. Hasil ini dapat terjadi karena plasma dapat menekan jumlah anggaran produksi tetap seperti biaya listrik, biaya pemanas, dll.

Pada penelitian Fatmawaty,dkk (2019) menunjukkan bahwa BEP harga sebesar Rp. 31.028 sedangkan BEP produk sebanyak 2.750 ekor. Hasil produksi yang diperoleh adalah 2.950 ekor yang dijual dengan harga Rp.33.000/ekor, sehingga dapat memberikan keuntungan sebesar Rp. 6.702.240 setiap periode atau Rp. 2.234/ekor/periode pemeliharaan. Melihat kondisi nilai BEP harga < dari harga jual dan BEP produksi < dari jumlah produksi maka usaha ini dapat dilaksanakan dan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Firdaus (2015) yang menyatakan bahwa BEP merupakan analisis yang menunjukkan tingkat penjualan yang harus dicapai, sehingga jika perusahaan ingin mendapatkan keuntungann maka harus

melakukan produksi yang lebih besar dari nilai BEP dan melakukan penjualan diatas harga BEP.

Dari profitabilitas yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan sangat dipengaruhi dengan adanya kedisiplinan etika berbisnis antar pelaku mitra dengan pihak inti. Pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan harus mempunyai prinsip tata susila bisnis yang dipahami dan dianut pelaku mitra sebagai titik tolak dalam menjalankan usaha kemitraan. Jika pelaku mitra tidak didasari oleh tata susila bisnis (moral, nilai, perilaku, dan sikap) yang baik, maka dapat berdampak pada kemitraan yang tidak berjalan dengan baik (Fadillah, 2006). Ini menunjukkan bahwa peternakan broiler pola kemitraan lebih menguntungkan daripada pola mandiri. Soetawi(2007) memaparkan jika bisnis peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan lebih menguntungkan dibanding dengan peternak mandiri, peternak mandiri membutuhkan aktiva individu yang lebih besar dibanding peternak broiler mitra dengan skala pembudidayaan broiler yang sama. Pengeluaran DOC, pakan, vaksin serta obat- obatan disediakan industri inti sedangkan peternak plasma hanya mempersiapkan aktiva buat anggaran karyawan, gas serta daya, sekam, sewa kandang serta peralatan dan perlengkapan kandang. Sebaliknya secara kualitatif rehabilitas aktiva individu yang didapatkan peternak plasma lebih besar daripada peternak mandiri. Peternak plasma tidak mengalami kerugian yang disebabkan oleh penyusutan harga jual, sebab telah tercapainya konvensi harga jual dengan pihak inti, asalkan peternak plasma dapat menggapai konversi pakan sama dengan maupun di bawah standart ketetapan industri Inti, bisa dipastikan peternak plasma hendak mendapatkan keuntungan.

KESIMPULAN

Peternakan Broiler pola kemitraan inti – plasma dengan PIR (Perusahaan Inti Rakyat) dapat diikuti oleh peternak dengan kemampuan ekonomi lemah sehingga terdapat jaminan akan modal, kepastian harga dan kuantitas. Model kemitraan memiliki makna kolaborasi bisnis yang mempunyai kepentingan serta posisi yang sejajar. Persoalan terkait keterlibtana mitra yang tidak saling menguntungkan karena Inti memiliki kekuasaan dalam hal manajemen,

pasar, teknologi dan permodalan. Peternak lemah dalam posisi harga kontrak dan kualitas DOC. Kesuksesan kemitraan usaha ditentukan dengan kedisiplinan etika berbisnis antar pelaku mitra.

Secara umum bisnis peternakan ayam broiler dengan model kemitraan memiliki keuntungan yang besar dibanding dengan peternak model mandiri. Peternak mandiri memerlukan modal yang lebih besar dibanding peternak dengan model kemitraan dengan skala pemeliharaan yang sama. Analisis menunjukkan kelayakan usaha peternakan ayam broiler kemitraan skala lebih dari 3000 ekor mempunyai profitabilitas yang baik dan layak dipertahankan atau dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I., Novita, I., Masitoh. 2019. Analisis Pendapatan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *Jurnal Jurusan Agribisnis*, Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor.
- Andi, K. 2018. Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma. Jakarta.
- Angriani, E.D. 2011. Perbandingan Pendapatan antara Peternak Mitra dan Peternak Mandiri Ayam Broiler di Kabupaten Bungo. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Bagas. 2011. Menjadi Kaya Dengan Berternak Ayam Broiler. Arta Pustaka.
- Cepriadi dan S. Edwina. 2007. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*. 4 (1) : 20-29.
- Dimas, D.T. 2019. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Dengan Sistem Mandiri dan Sistem Kemitraan (Studi Kasus: Desa Dolok Sagala Kec. Dolok Masihul Kab.Serdang Bedagai).*Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Selatan.
- Fadillah. 2006. Panduan Mengelola Peternakan Broiler Komersial. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Fatmawaty, Fadilah, Alamsyah, Andi S.H., 2019. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan : Studi Kasus Peternakan SMK Negeri 3 Sidrap. *Jurnal Ketahanan Pangan*.
- Firdaus, M., dan Komalasari, L. 2010. Feasibility Analyses of Integrated Broiler Production. *Media Peternakan, Journal of Animal Science and Technology*, 33(3), 182. <https://doi.org/10.5398/medpet.2010.33.3.182>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2021.
- Gusasi, A. dan M.A. Saade. 2006. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Potong pada Usaha Skala Kecil. <http://www.stpp-gowa.ac.id/hinght.download.jurnal/serisosek.Pdf>. (tanggal akses: 20 Desember 2020).
- Khabib, S. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma. Fakultas Pertanian. Universitas Wahid Hasyim. Semarang.
- Noonari, S., 2015. Economic Analysis of Poultry Production in Tando Allahyar District Sindh. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(3), 118–130.
- Rasyaf. 2012. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Penebar Swadaya. Bogor.
- Salam. 2006. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. *Jurnal Agrisistem* 2 (1) : 32-39.
- Situmorang, Hasnudi dan Usman. 2012. Analisis Usaha Peternakan Broiler Pola Kemitraan dan Peternakan Mandiri di Kabupaten Deli Serdang.

Jurnal Peternakan Integratif Vol.1
No. 3; 288-296.

Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani.
Jakarta : UI-Press.

Soetawi. 2007. Kapita Selekta Agribisnis
Peternakan. Universitas
Muhammadiyah.

Sukardi, 2004, Metodologi Penelitian
Pendidikan: Kompetensi dan
Praktiknya, Jakarta: Bumi Aksara.

Utomo, H.R. 2015. Analisis Profitabilitas
Usaha Peternakan Ayam Broiler
Dengan Pola Kemitraan Di
Kecamatan Limbangan Kabupaten
Kendal. Fakultas Peternakan dan
Pertanian Universitas Diponegoro.
Semarang.